



**Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Ilmu Hubungan Internasional**

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT NO: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Pemanfaatan Film Hollywood sebagai Legitimasi
Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat: *War on
Terrorism* untuk Melaksanakan Politik Luar Negeri**

Skripsi

Diajukan untuk Sidang Jenjang Sarjana
Program Studi Hubungan Internasional

Oleh:

Gabriela Hiustar
6091801130

Bandung

2022



**Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Ilmu Hubungan Internasional**

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT NO: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Pemanfaatan Film Hollywood sebagai Legitimasi
Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat: *War on
Terrorism* untuk Melaksanakan Politik Luar Negeri**

Skripsi

Oleh:

Gabriela Hiustar

6091801130

Pembimbing

Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol

Bandung

2022

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional



Tanda Persetujuan Skripsi

Nama : Gabriela Hiustar
Nomor Pokok : 6091801130
Judul : Pemanfaatan Film Hollywood sebagai Legitimasi
**Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat: *War on Terrorism* untuk
Melaksanakan Politik Luar Negeri**

**Menyetujui untuk diajukan pada
Ujian Sidang jenjang Sarjana
Bandung, 6 Juni 2022**

Pembimbing,

Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Vrameswari Omega Wati, S.I.P., M.Si (Han)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Gabriela Hiustar
NPM : 6091801130
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Pemanfaatan Film Hollywood sebagai Legitimasi Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat: *War on Terrorism* untuk Melaksanakan Politik Luar Negeri

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulisan ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Jakarta, 6 Juni 2022

A handwritten signature in black ink is written over a yellow and red 5000 Rupiah postage stamp. The stamp features a portrait of a man and the text '5000', 'METERAI TEMPEL', and '18654JX628918097'.

Gabriela Hiustar

ABSTRAK

Nama : Gabriela Hiustar

NPM : 6091801130

Judul : Pemanfaatan Film Hollywood sebagai Legitimasi Kebijakan Luar

Negeri Amerika Serikat: *War on Terrorism* untuk Melaksanakan Politik Luar

Negeri

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Peristiwa 9/11 pada tahun 2001 merupakan serangan teroris paling mematikan yang pernah terjadi di Amerika Serikat sepanjang sejarah, sehingga Presiden George W. Bush mendeklarasikan kebijakan *War on Terrorism* secara global. Namun akibat *War on Terror* yang berkepanjangan menyebabkan terjadinya pergeseran fokus Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat yang biasanya bersifat antar negara. Hal ini yang kemudian mempengaruhi pembuatan film-film Hollywood dengan munculnya pilihan musuh baru yakni kelompok teroris di Timur Tengah. Realitanya, seringkali film-film *blockbuster* Hollywood terkait *War on Terrorism* tidak menyajikan fakta secara utuh kepada para penontonnya. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti membuat pertanyaan penelitian yakni, “Bagaimana Amerika Serikat memanfaatkan industri Hollywood dalam melegitimasi kebijakan luar negerinya terkait *War on Terrorism* melalui film *Zero Dark Thirty* (2012), *The Lone Survivor* (2013), dan *American Sniper* (2014)?”. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti menggunakan teori *soft power* dan budaya populer dengan metode penelitian menggunakan analisis isi konvensional yang dipadukan dengan analisis semiotika yang dimodifikasi oleh peneliti seputar pemaknaan dari bentuk denotasi dan konotasi yang terkandung dalam film. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa Amerika Serikat telah memanfaatkan kekuatan lunaknya dalam upayanya. Hal ini tercermin melalui simbiosis mutualisme yang terjalin antara Departemen Pertahanan Amerika Serikat tergambar dari bagaimana industri perfilman Hollywood dimanfaatkan oleh sektor militer Amerika Serikat dalam penyampaian pesan-pesan yang merepresentasikan kebijakan luar negerinya serta sebagai upaya untuk melakukan propaganda atau persuasi dan perang informasi.

Kata Kunci: Hollywood, *War on Terror*, *Soft Power*, Amerika Serikat, Kebijakan Luar Negeri

ABSTRACT

Name : Gabriela Hiustar

Student Number : 6091801130

Title : *Legitimizing United States Foreign Policy: War on*

Terrorism through Hollywood Films in Implementing Foreign Policy

The 9/11 event in 2001 that is known as the deadliest terrorist attack that have occurred in the United States in history has resulted in the declaration of War on Global Terror by President George W. Bush. However, due to the prolonged War on Terror, there has been a shift in the focus of United States Foreign Policy, which is usually between countries. This then influenced the making of Hollywood films with the emergence of a new enemy choice, namely terrorist groups in the Middle East. But the reality is, Hollywood blockbusters films about War on Terrorism do not present the full facts to the audience. Through the use of soft power theory, this study seeks to answer the research question: “How does the United States use the Hollywood industry in legitimizing its foreign policy regarding War on Terrorism through the films Zero Dark Thirty (2012), The Lone Survivor (2013), and American Sniper (2014)?”. The researcher uses conventional content analysis combined with semiotic analysis modified by researchers around the meaning of the denotative and connotative forms contained in analyzing the films. Based on the research that has been done, the research finds that the United States has utilized its soft power in its efforts. This is reflected in the mutualism symbiosis that exists between the United States Department of Defense as illustrated in how the Hollywood film industry is used by the United States military sector in delivering messages that represent its foreign policy as well as efforts to carry out propaganda or persuasion and information warfare.

Keywords: Hollywood, War on Terror, Soft Power, United States of America, Foreign Policy

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, penelitian ini dapat diselesaikan oleh penulis sebagai syarat menyelesaikan program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan. Karena tanpa-Nya, karya tulis berupa skripsi yang berjudul “Pemanfaatan Film Hollywood sebagai Legitimasi Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat: *War on Terrorism*” tidak dapat terwujud dan terselesaikan.

Penelitian ini mengkaji bagaimana tindakan Amerika Serikat memanfaatkan sektor industri perfilman Hollywood untuk melegitimasi kebijakan luar negerinya yang menuai berbagai kontroversi. Penulis berharap bahwa dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru atau menjadi acuan dan inspirasi untuk penulis lainnya dalam menyusun penelitian yang serupa.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tak mungkin luput dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis meminta maaf sebesar-besarnya apabila terdapat kesalahan dan juga kekurangan yang ditemukan di dalam penelitian ini. Penulis berharap bahwa dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Terlebih lagi, kritik dan saran yang membangun sangat dinantikan oleh penulis untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih baik.

Jakarta, 6 Juni 2022
Gabriela Hiustar

UCAPAN TERIMA KASIH

Tak terasa penulis hampir menyelesaikan studinya di Universitas Katolik Parahyangan. Selama berkuliah di tempat ini, banyak sekali kenangan yang sangat berkesan dan tak akan terlupakan. Sehingga penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah mewarnai hari-hari penulis saat berkuliah, termasuk keluarga, sahabat, dan juga pihak-pihak yang terlibat dalam membantu dan juga memberi dukungan terhadap proses penulisan skripsi ini.

First of all, I would like to thank my parents, Opa, Oma, Nai-Nai and my beloved Yeye. Thank you for pushing me to be a better version of myself. You all have always been my biggest supporters. I am forever grateful for the never ending love I receive everyday.

Untuk Mbak Jess, terima kasih sebesar-besarnya atas waktu dan usaha yang dikeluarkan selama membimbing saya selama perjalanan skripsi hingga selesai. Terima kasih atas dorongan dan motivasinya, Mbak Jess. Tanpa bantuan dan arahan dari Mbak Jess, skripsi ini tidak dapat saya selesaikan sendiri. Saya sangat menghargai kemauan Mbak Jess untuk menerima saya menjadi anak bimbingannya di semester ini. Sekali lagi terima kasih atas segala bantuannya ya, Mbak Jess.

To all my friends who've always got my back, I would like to thank y'all for the support through thick and thin. My uni days won't be memorable without you all. I will always cherish all these memories we made throughout uni. Lastly, I would like to thank myself for not giving up and always trying to become a better version of myself.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR AKRONIM	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.2.1 Deskripsi Masalah	5
1.2.2 Pembatasan Masalah	8
1.2.3 Rumusan Penelitian	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
1.3.1 Tujuan Penelitian	10
1.3.2 Penggunaan Penelitian	10
1.4 Kajian Literatur	10
1.5 Kerangka Pemikiran	16
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	19
1.6.1 Metode Penelitian	19
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	21
1.7 Sistematika Pembahasan	22
BAB 2	24
KERJASAMA ANTARA DEPARTEMEN PERTAHANAN AS DAN HOLLYWOOD	24
2.1 Kepentingan Nasional Amerika Serikat di Timur Tengah	24
2.1.1 Pergeseran fokus KLN AS dari Rogue Nations ke Terorisme	29

2.1.2 Aksi Amerika Serikat di Timur Tengah pasca tragedi 9/11	32
2.1.3 Reaksi masyarakat internasional terhadap tindakan Amerika Serikat di Timur Tengah	34
2.2 Kerja Sama antara Pentagon dan Hollywood	36
2.2.1 Film sebagai Instrumen KLN AS	40
BAB III	43
ANALISIS UPAYA AMERIKA SERIKAT DALAM MELEGITIMASI KEBIJAKAN WAR ON TERROR MELALUI FILM HOLLYWOOD	43
3.1 Analisis Film	43
3.1.1 <i>Zero Dark Thirty</i>	45
3.1.2 <i>The Lone Survivor</i>	56
3.1.3 <i>American Sniper</i>	66
3.2 Film Hollywood sebagai Alat Legitimasi KLN <i>War on Terrorism</i>	77
3.2.1 <i>Soft Power</i>	79
3.2.2 <i>Nation Branding</i>	82
BAB IV	88
KESIMPULAN	88
DAFTAR PUSTAKA	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. <i>Opening dan Ending Scene</i>	52
Gambar 3.2. Penyiksaan dan Pelecehan Terduga Teroris	52
Gambar 3.3. <i>Stereotype</i> Wanita Bercadar	52
Gambar 3.4. <i>Stereotype</i> Teroris adalah Timur Tengah dan Korban adalah Amerika Serikat	53
Gambar 3.5. Pengeboman Sejumlah Tempat oleh Teroris	53
Gambar 3.6. Penggiringan Opini dan Propaganda Konsep “ <i>War on Terror</i> ”	54
Gambar 3.7. Persepsi Amerika Serikat terhadap Afghanistan	64
Gambar 3.8. <i>Stereotype</i> Amerika Serikat terhadap Afghanistan	64
Gambar 3.9. Amerika Serikat sebagai Tamu (Kawan) bukan Musuh (Lawan) di Afghanistan	64
Gambar 3.10. Amerika Serikat sebagai Pahlawan dan sebagai Pro-Perlawanan Teroris	64
Gambar 3.11. Persepsi Amerika Serikat terhadap Serangan Terorisme	74
Gambar 3.12. Persepsi Amerika Serikat Terhadap Irak	74
Gambar 3.13. Persepsi Amerika Serikat terhadap Al-Qaeda	75
Gambar 3.14. <i>Stereotype</i> Amerika Serikat terhadap Warga Irak	75
Gambar 3.15. Al-Qaeda adalah Musuh yang Nyata Bagi Amerika Serikat	75
Gambar 3.16. Amerika Serikat sebagai Pihak Korban Melawan Al-Qaeda	75

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rangkuman Pemaknaan Film “ <i>Zero Dark Thirty</i> ”	54
Tabel 3.2. Rangkuman Pemaknaan Film “ <i>Lone Survivor</i> ”	65
Tabel 3.3. Rangkuman Pemaknaan Film “ <i>American Sniper</i> ”	76

DAFTAR AKRONIM

AS	Amerika Serikat
AUMF 2001	Authorization for Use of Military Force of 2001
CIA	Central Intelligence Agency
NATO	North Atlantic Treaty Organization
Navy SEAL	Navy Sea, Air and Land

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peristiwa 9/11 pada tahun 2001 merupakan serangan teroris paling mematikan yang pernah terjadi di Amerika Serikat sepanjang sejarah ditandai dengan keruntuhan gedung *World Trade Center* (WTC). Tragedi tersebut telah memakan korban jiwa sebanyak 2.750 jiwa di New York, 184 jiwa di Pentagon dan 40 jiwa di Pennsylvania, sebagai akibat dari serangkaian pembajakan maskapai penerbangan yang dilakukan oleh 19 militan yang merupakan anggota dari kelompok ekstremis Islam al-Qaeda yang dipimpin oleh Osama bin Laden.¹ Selain menyebabkan kematian berskala besar, peristiwa ini juga menyebabkan kehancuran berdampak besar bagi Amerika Serikat, sehingga Presiden George W. Bush mendeklarasikan kebijakan *War on Terrorism* secara global.

Dunia internasional merespon dengan baik kebijakan *War on Terrorism*, sehingga tercipta suatu koalisi dalam memerangi terorisme internasional. Kemudian pada 18 September 2001, President George W. Bush menandatangani resolusi *Authorisation of Use of Military Force* (AUMF) 2001. Resolusi tersebut secara hukum memberikan izin kepada presiden tanpa perlu meminta persetujuan kongres lebih lanjut dalam menggunakan kekuatan militer terhadap kelompok

¹ "September 11 Attacks," Encyclopædia Britannica (Encyclopædia Britannica, inc.), <https://www.britannica.com/event/September-11-attacks>.

maupun individu yang merencanakan, mengizinkan, melakukan, membantu, dan menampung organisasi yang melakukan serangan teroris pada 11 September 2001.²

Pasukan militer Amerika Serikat kemudian mulai menyerang Taliban dan al-Qaeda di Afghanistan ditandai dengan peluncuran *Operation Enduring Freedom* (OEF). Operasi tersebut diluncurkan oleh Presiden George W. Bush setelah Taliban menolak untuk menyerahkan pemimpin al-Qaeda sekaligus dalang dari Peristiwa 9/11 yakni, Osama bin Laden. Pasukan Amerika Serikat mulai meluncurkan serangan udara terhadap Taliban dan al-Qaeda serta mengerahkan pasukan khusus dan CIA untuk membantu Aliansi Utara Afghanistan yang juga merupakan musuh dari Taliban.³

Invasi Amerika Serikat di Afghanistan terus berlanjut dan berlangsung selama dua dekade. Perang yang kian berlanjut terus menghancurkan infrastruktur yang berdampak terhadap kehidupan warga sipil Afghanistan. Dampak perang yang berkepanjangan tersebut menyebabkan peningkatan angka penyakit dikarenakan kurangnya air minum bersih akibat sanitasi yang buruk, kekurangan gizi, dan minimnya akses untuk mendapatkan perawatan kesehatan. Pada akhirnya, perang melawan teroris tersebut telah memakan sekitar 241.000 korban jiwa di zona perang Afghanistan dan Pakistan sejak tahun 2001 dan lebih dari 71.000 diantaranya adalah warga sipil yang tidak bersalah.⁴

² Al Jazeera, "Timeline: How September 11, 2001 Led to Us's Longest War," Taliban News | Al Jazeera (Al Jazeera, September 6, 2021), <https://www.aljazeera.com/news/2021/9/6/timeline-how-september-11-2001-led-to-uss-longest-war>.

³ Ibid.

⁴ "Afghan Civilians," The Costs of War, <https://watson.brown.edu/costsofwar/costs/human/civilians/afghan>.

Melihat bagaimana kebijakan luar negeri maupun tindakan yang diambil oleh Amerika Serikat dalam memerangi terorisme, hal tersebut justru menciptakan krisis Hak Asasi Manusia (HAM) di Afghanistan. Dunia internasional kerap mengecam tindakan Amerika Serikat yang justru memperkeruh situasi di Afghanistan. Tindakan yang diambil oleh Amerika Serikat dinilai tidak membawa perdamaian, stabilitas, dan perkembangan bagi Afghanistan. Nyatanya, pasca kedudukan Amerika Serikat yang berlangsung selama dua dekade, Afghanistan masih dalam keadaan perang dan kekerasan serta aksi terorisme masih merajalela.⁵

Melalui invasi Amerika Serikat di Afghanistan, dapat dilihat bahwa kebijakan *War on Terrorism* bersifat kontradiktif dengan nilai-nilai yang kerap dipromosikan negara tersebut yakni, Hak Asasi Manusia (HAM), demokrasi, kebebasan, dan kesetaraan. Hal tersebut yang kemudian membuat citra Amerika Serikat di pandangan dunia internasional, terutama masyarakat Islam. Pada saat itu, dunia internasional mengecam dengan keras tindakan Amerika Serikat di Afghanistan. Hal ini dikarenakan dunia internasional menilai bahwa reaksi Amerika Serikat terhadap serangan 9/11 tersebut jauh lebih buruk dibandingkan serangan itu sendiri, sehingga nilai-nilai kebebasan dan demokrasi yang selalu dipromosikan oleh Amerika Serikat tidak sejalan dengan tindakannya.⁶

Amerika Serikat selalu memiliki cara yang selalu dilakukannya untuk memulihkan citranya yang memburuk yakni, melalui agen propaganda-nya,

⁵ Global Times, "US Interventionism Leaves Afghanistan in Shambles with Abuses of Human Rights," Global Times, <https://www.globaltimes.cn/page/202108/1232522.shtml>.

⁶ Brian Padden, "Reaksi AS Terhadap 9/11 Rusak Citra Amerika Di Mata Dunia Islam," VOA Indonesia (Reaksi AS terhadap 9/11 Rusak Citra Amerika di Mata Dunia Islam, September 7, 2011), <https://www.voaindonesia.com/a/reaksi-as-terhadap-911-rusak-citra-amerika-di-mata-dunia-islam-129400733/97903.html>.

industri perfilman Hollywood yang merupakan industri perfilman terbesar di dunia hingga saat ini. Taktik ini sudah sedari dulu digunakan oleh Amerika Serikat dalam upayanya untuk memulihkan citranya yang memburuk di dunia internasional. Hal ini didukung dengan faktanya bahwa film-film *blockbuster* karya industri Hollywood yang mengglobal dan diminati oleh sebagian besar masyarakat internasional. Berkat kepopulerannya tersebut, perusahaan perfilman Hollywood dapat mendominasi mayoritas pangsa pasar industri film di dunia. Terlebih lagi, memasuki abad ke-21, film-film Hollywood tidak lagi hanya sekedar mempromosikan budaya Amerika Serikat. Film-film Hollywood telah menangani isu-isu keamanan nasional, kekuatan militer, identitas Amerika, dan perang dalam berbagai cara, terutama dalam genre *action-thriller*.⁷

Penulis tertarik untuk mengkaji mengenai kebijakan luar negeri Amerika Serikat yakni *War on Terrorism* dan hubungannya dengan media film. Hal ini mengingat betapa dikenal dan diminatinya film-film hasil produksi Hollywood oleh berbagai kalangan usia di masyarakat internasional. Terlebih lagi di era digital saat ini, semua orang dapat dengan mudahnya mengakses film-film Hollywood. Hal ini yang kemudian membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi terkait pesan-pesan yang disampaikan melalui film Hollywood untuk menegaskan kebijakan luar negeri Amerika Serikat yakni, *War on Terrorism*. Selain itu, bagaimana film-film yang dihasilkan oleh Hollywood mampu mempengaruhi masyarakat internasional dan membentuk suatu opini yang berpihak kepada

⁷ Georg Löfflmann, "Hollywood, the Pentagon, and the Cinematic Production of National Security," *Critical Studies on Security* 1, no. 3 (2013): pp. 280-294, <https://doi.org/10.1080/21624887.2013.820015>.

Amerika Serikat selama berjalannya kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam memerangi terorisme. Selain penulis memiliki ketertarikan dengan film-film Hollywood, penulis juga melihat bagaimana Amerika Serikat berupaya untuk melancarkan kebijakan-kebijakannya terkait *War on Terrorism* di Afghanistan dibantu dengan ilusi yang ditanamkan kepada masyarakat internasional melalui media film.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Dunia industri perfilman saat ini telah mengalami revolusi sehingga dapat dijadikan sebagai instrumen yang tepat untuk membentuk opini populer melalui budaya. Melalui film, terlihat bahwa Amerika Serikat secara tersirat mencoba untuk mendominasi dunia dengan menyebarkan budaya dan tradisinya sendiri melalui film. Transfer budaya Amerika menjadi lebih relevan sementara konsep Amerikanisme dikenal di seluruh dunia sejak menjadi negara adidaya dunia. Amerika Serikat berusaha untuk mempromosikan nilai-nilai Amerika dalam film dan berusaha menjadikan film sebagai taktik politik baru yang digunakan dalam politik dunia. Film dipandang sebagai media global yang menjangkau sejumlah besar penonton dengan pesan yang sama sementara industri film memainkan peran utama dalam sistem media global.⁸

⁸ Wanwarang Maisuwong, *The Promotion of American Culture through Hollywood Movies to the World* (Bangkok, Thailand: Faculty of Political Science, Thammasat University, 2012).

Namun realitanya, seringkali film-film *blockbuster* Hollywood terkait kebijakan luar negeri Amerika Serikat yakni *War on Terrorism* tidak menyajikan fakta secara utuh kepada para penontonnya. Film-film mengenai operasi militer pasukan Amerika Serikat pasca tragedi 9/11 hanya memberikan fokus mengenai justifikasi mengapa tindakan tersebut dikerahkan tanpa memperlihatkan kondisi sebenarnya yang terjadi secara menyeluruh. Seperti bagaimana dampak operasi militer pasukan Amerika Serikat terhadap warga sipil yang tidak bersalah di Afghanistan, seakan-akan mengesampingkan sudut pandang mereka. Hal ini yang kemudian dapat dilihat sebagai upaya Amerika Serikat dalam memperbaiki citranya yang pada saat itu memburuk akibat tindakan dan kebijakan luar negerinya sebagai dalih memerangi terorisme.

Industri perfilman Hollywood sudah digunakan sebagai alat untuk menyebarkan ideologi maupun membentuk opini masyarakat dunia sejak dulu. Dibuktikan pada tahun 1942, ketika Presiden Roosevelt membuat sebuah lembaga bernama *Office of Wartime Information* (OWI) yang bertugas untuk menangani berbagai informasi yang didapat. Selain itu, *Office of Wartime Information* (OWI) juga bertugas untuk menjadikan Hollywood sebagai alat untuk menyebarkan propaganda.⁹ Pada saat itu, Amerika Serikat sedang gencar dalam mempromosikan nilai budaya dan ideologi melalui industri film Hollywood dikarenakan dengan kepentingan kebijakan luar negerinya semasa Perang Dunia kedua. Pergeseran fokus kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang bergeser juga mempengaruhi

⁹ Joseph S. Nye, *Soft Power: the Means to Success in World Politics* (New Delhi: Knowledge World, 2012).

pembuatan film Hollywood. Dengan bergesernya fokus kebijakan luar negeri Amerika Serikat dari *Rogue States* ke terorisme akibat berlanjutnya *War on Terrorism*, hal tersebut memunculkan pilihan musuh baru dalam film Hollywood.¹⁰ Musuh baru yang dimaksud adalah kelompok teroris di Timur Tengah yang saat ini kerap dijadikan pemeran antagonis dalam film-film *blockbuster* Hollywood.

Dalam pembuatan film-film Hollywood yang memuat pesan untuk melegitimasi kebijakan luar negeri Amerika Serikat, Departemen Pertahanan Amerika Serikat juga terlibat secara aktif dalam mempromosikan dan memproyeksikan imajinasi populer tentang kekuatan militer dan identitas geopolitik Amerika Serikat. Terdapat hubungan kerja sama antara Pentagon dan Hollywood yang telah dilembagakan melalui Kantor Hubungan Masyarakat dan Asisten Khusus Media Hiburan Departemen Pertahanan sejak lama. Terdapat kantor penghubung individu untuk Angkatan Laut AS, Angkatan Darat AS, Korps Marinir AS, dan Angkatan Udara AS yang sering terlibat dalam proses produksi film kontemporer.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa Departemen Pertahanan dan Angkatan Bersenjata Amerika Serikat tidak hanya menjadi penyedia layanan pasif bagi industri film Hollywood, namun juga turut berperan aktif dalam proses pembuatan film. Kerjasama antara Hollywood dan Pentagon bertujuan agar film-film yang diproduksi bersifat akurat dan riil. Hal ini dikarenakan penggambaran citra militer Amerika Serikat serta perannya dalam film harus bersifat realistis.¹²

¹⁰ Sally-Ann Totman, *How Hollywood Projects Foreign Policy* (New York, NY: Palgrave Macmillan, 2009).

¹¹ Löffmann, Georg, Op.Cit.

¹² *Ibid.*

Berdasarkan paparan diatas, dapat dilihat bahwa industri hiburan Amerika Serikat yakni Hollywood merupakan bentuk perwujudan dari kekuatan lunak atau *soft power* dari Amerika Serikat sendiri untuk mempengaruhi opini masyarakat internasional. Melalui film-film Hollywood, Amerika Serikat berupaya untuk menyebarkan pesan yang bersifat menguntungkan baginya sehingga dapat memperlancar agenda kebijakan luar negerinya di Afghanistan. Hal tersebut dapat mempengaruhi para konsumen dari Hollywood yang sekarang ini sudah mengglobal secara tidak disadari mendukung dan menjustifikasi kebijakan luar negeri Amerika Serikat terkait *War on Terrorism*, yang disebut-sebut tidak menggambarkan nilai-nilai Amerika yang dipromosikan. Ketika hal tersebut terjadi, maka tentu saja akan membawa keuntungan dan dukungan bagi Amerika Serikat terutama dalam kebijakan politik luar negerinya.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah dibutuhkan agar terhindar dari penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah sehingga penelitian yang dilakukan dapat menjadi lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasannya. Sehingga tujuan dari penelitian ini lebih mudah dicapai oleh penulis. Penulis juga telah memilih sebanyak 3 karya film produksi Hollywood untuk diteliti. Kriteria dalam memilih film adalah merupakan film produksi Hollywood, bertemakan situasi perang di Timur Tengah, dan merupakan film yang populer serta mendapatkan beberapa penghargaan. Selain itu, ketiga film juga muncul bersamaan ketika citra Amerika

Serikat pada saat itu sedang memburuk akibat tindakannya di Timur Tengah.

Berikut adalah beberapa batasan masalah yang dimuat dalam penelitian ini:

1. Luas lingkup penelitian hanya meliputi pemanfaatan Hollywood sebagai legitimasi kebijakan luar negeri Amerika Serikat terkait *War on Terrorism*.
2. Informasi yang disajikan mencakup pengertian *soft power*, bagaimana Amerika Serikat memanfaatkan film Hollywood dalam menyampaikan propaganda terkait kebijakan *War on Terror*, dan bagaimana film Hollywood dapat membangun citra Amerika Serikat yang pada saat itu memburuk akibat tindakannya di Timur Tengah menjadi positif di khalayak internasional.
3. Berikut adalah pilihan film yang diteliti:
 - *Zero Dark Thirty* (2012)
 - *The Lone Survivor* (2013)
 - *American Sniper* (2014)

1.2.3 Pertanyaan Penelitian

Dari penjabaran masalah yang telah dituliskan, pada bagian rumusan penelitian ini dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana Amerika Serikat memanfaatkan industri Hollywood dalam melegitimasi kebijakan luar negerinya terkait *War on Terrorism* melalui film *Zero Dark Thirty* (2012), *The Lone Survivor* (2013), dan *American Sniper* (2014)?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengenai berbagai upaya Amerika Serikat memanfaatkan industri perfilman Hollywood dalam menjalankan Kebijakan Luar Negerinya yakni *War on Terror*, serta bagaimana hal tersebut dapat berpengaruh terhadap politik luar negerinya dalam menciptakan citra positif di khalayak internasional.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan informasi-informasi baru kepada para pembaca. Selain itu, penulis juga berharap tulisan yang dihasilkan dapat membantu penelitian yang serupa terkait Ilmu Hubungan Internasional terutama mengenai penggunaan *soft power* (kekuatan lunak) yang dilakukan oleh negara., khususnya melalui industri perfilman.

1.4 Kajian Literatur

Literatur pertama yang digunakan dalam membahas topik yang dipilih adalah artikel jurnal yang berjudul “*At War with the Unknown: Hollywood, Homeland Security, and the Cultural Imaginary of Terrorism after 9/11*” karya Michael C. Frank. Menyusul serangan teroris 11 September 2001 di Amerika Serikat, Pemerintahan Bush membentuk wacana keamanan berdasarkan paradigma

ancaman yang tidak pasti, yang mencirikan *War on Terrorism* sebagai perang melawan “yang tidak diketahui”. Dari sudut pandang wacana keamanan baru ini, kontra-terorisme tidak boleh membatasi diri pada akumulasi data mengenai tujuan, strategi, dan sarana jaringan teroris. Hal ini juga tergantung pada analisis keamanan dalam memprediksi kemungkinan kejadian sekarang dan masa depan. Selain menganalisis fakta, kontra-terorisme harus bekerja secara spekulatif melalui kemungkinan, untuk berpikir subjungtif. Akibatnya, anggota industri hiburan Hollywood diundang oleh Pentagon pada Oktober 2001 untuk bertukar pikiran tentang kemungkinan target dan skema teroris di Amerika Serikat serta menawarkan solusi terhadap ancaman tersebut. Penelitian Michael C. Frank (2015) menunjukkan bahwa pertimbangan fiksi sebagai fakta potensial merupakan gejala dari respons diskursif terhadap teror, yang terombang-ambing antara yang nyata, yakni insiden kekerasan politik yang sebenarnya dan yang imajiner, yakni serangan lebih lanjut yang diantisipasi, baik menggambar maupun berkontribusi pada apa yang diusulkan untuk dikonseptualisasikan sebagai imajiner budaya terorisme. Meskipun dinamika ini menjadi sangat menonjol setelah peristiwa 9/11, hal ini memiliki sejarah yang lebih panjang. Wacana tersebut telah menjadikan imajiner sebagai fitur integral dari pertahanan negara dan dengan demikian menjadi dasar untuk praktik politik.¹³

Literatur kedua yang digunakan adalah artikel jurnal yang berjudul “*Hollywood and the Spectacle of Terrorism*” karya Boggs, Carl, dan Tom Pollard.

¹³ Frank, Michael C. "At War with the Unknown: Hollywood, Homeland Security, and the Cultural Imaginary of Terrorism after 9/11." *Amerikastudien/American Studies* (2015): 485-504.

Karena aksi teroris, baik negara maupun non-negara, telah menyebar dalam frekuensi dan kekuatan destruktif sejak tahun 1960-an, topik tersebut telah menjadi sumber narasi, fantasi, dan mitos yang bertahan lama yang telah berkontribusi pada pembuatan film Hollywood dengan penekanannya yang akrab pada intrik internasional, pengaturan estetika, kekerasan grafis, dan demonisasi ancaman asing. Gambar kekerasan politik memiliki daya tarik yang kuat di Amerika Serikat, di mana budaya senjata api, kekerasan sipil, kejahatan, dan ekonomi perang yang berkembang memenuhi lanskap. Serangan al Qaeda pada 9/11 meningkatkan ketertarikan publik terhadap terorisme, didorong oleh ketakutan dan paranoia yang meningkat, dan ini ditakdirkan untuk menginspirasi siklus film baru di mana terorisme di layar mendramatisasi elemen ancaman kehidupan nyata yang sekarang mencakup kemungkinan senjata dari pemusnah massal. Carl Boggs dan Tom Pollard (2006) mengatakan “War on Terrorism” yang didorong oleh strategi AS untuk mengkonfigurasi ulang Timur Tengah dan juga oleh peristiwa 9/11, berfungsi sebagai latar belakang yang sempurna untuk produksi industri film dari tontonan teknologi tinggi yang penuh kekerasan, yang sekarang menjadi pokok utama budaya media. Pada saat yang sama, globalisasi yang didorong oleh perusahaan, yang dipandang sebagai proses budaya serta ekonomi dan politik, menjadi sumber terorisme modern karena kekerasan politik (termasuk militerisme) mempertajam kapasitasnya untuk menyerang, mengganggu, dan mengejutkan, dimana fitur yang sama sekarang begitu integral ke industri film Hollywood. Carl Boggs dan Tom Pollard (2006) melihat terorisme jihad tidak hanya sebagai bentuk serangan balik

yang mematikan terhadap kekuatan imperial AS, tetapi juga sebagai sisi tergelap dari globalisasi neoliberal.¹⁴

Literatur ketiga yang digunakan adalah artikel jurnal yang berjudul “*Hollywood and the Popular Geopolitics of the War on Terror*” karya Klaus Dodds. Dalam beberapa tahun terakhir beberapa film Hollywood telah dirilis yang secara eksplisit membahas Amerika Serikat dan keterlibatannya yang beragam dengan War on Terrorism. Sementara beberapa lebih sukses secara komersial daripada yang lain, film-film ini dan lainnya memberikan kesempatan bagi orang untuk menonton dan merenungkan politik internasional kontemporer. Menurut penelitian Klaus Dodds (2006), sebagai bentuk hiburan yang sangat populer, film sangat efektif dalam menarik perhatian khalayak massa. Kekuatan film tidak hanya terletak pada keberadaannya, tetapi juga pada caranya membantu menciptakan pemahaman tentang peristiwa, identitas nasional, dan hubungan tertentu dengan orang lain. Bioskop menjadi ruang di mana ide-ide akal sehat tentang politik dan sejarah global diproduksi dan di mana cerita tentang perilaku yang dapat diterima dari negara dan individu dinaturalisasi dan dilegitimasi. Pembuatan citra telah menjadi pusat *War on Terrorism*, dari menara-menara *World Trade Center* yang terbakar hingga momen misi tercapai Mei 2003 dan pengungkapan pelecehan dan penyerahan tahanan di berbagai lokasi di seluruh dunia. Pasca 9/11, Karl Rove, yang saat itu merupakan penasihat khusus untuk pemerintahan George W Bush, mengadakan pertemuan puncak di Beverly Hills di mana perwakilan dari industri

¹⁴ Boggs, Carl, dan Tom Pollard. "Hollywood and the Spectacle of Terrorism." *New Political Science* 28, no. 3 (2006): 335-351.

hiburan bergabung dengannya untuk mempertimbangkan bagaimana mereka dapat berkontribusi pada kebijakan *War on Terrorism*.¹⁵

Literatur terakhir yang digunakan dalam membahas topik yang dipilih adalah artikel jurnal berjudul “*Screening terror: Hollywood, the United States and the construction of danger*” karya Klaus Dodds. Penelitian Klaus Dodds (2008), berusaha untuk menjelaskan bahwa studi terorisme kritis atau *Critical Terrorism Studies* (CTS) perlu mempertimbangkan bagaimana terorisme diwakili dan dipahami dalam budaya populer. Literatur pelengkap dalam hubungan internasional kritis dan geopolitik kritis telah memulai perdebatan tentang bagaimana pemahaman tentang politik global tertanam dalam buku komik, kartun, film, dan bentuk media lainnya. Secara lebih luas, adanya upaya yang gigih untuk memetakan dan menafsirkan budaya visual Amerika pasca-9/11. Film menyediakan salah satu dari sedikit media yang memungkinkan percakapan yang menghubungkan politik, pengalaman pribadi, dan kehidupan publik dengan masalah sosial yang lebih besar. Klaus Dodds (2008) telah berada di garis depan perdebatan tentang bagaimana film dapat menyediakan bahan untuk dialog publik dan rangkaian pengalaman yang dapat merevitalisasi ruang publik pasca *War on Terrorism*. Sebagai bagian dari keterlibatannya yang lebih luas di luar akademi, CTS sebagai bidang intelektual yang baru muncul harus mempertimbangkan lebih jauh bagaimana budaya populer memainkan perannya dalam mewakili terorisme, serta bagaimana menyediakan sumber daya untuk keterlibatan kritis. Jika semua

¹⁵ Dodds, Klaus. "Hollywood and the Popular Geopolitics of the War on Terror." *Third World Quarterly* 29, no. 8 (2008): 1621-1637.

film bersifat politis dalam beberapa cara, kita dapat mempertimbangkan lebih lanjut bagaimana film dapat digunakan untuk mencerminkan dunia yang ditandai dengan akses yang tidak setara dan distribusi sumber daya material dan budaya.¹⁶

Sepanjang abad ke-20, film telah menjadi penentu utama dalam menentukan siapakah yang menjadi musuh Amerika Serikat saat ini. Negara-negara yang dianggap musuh oleh Amerika Serikat tercermin tidak hanya dalam kebijakan luar negeri AS tetapi juga dalam film-film Hollywood. Terorisme dan kontra-terorisme telah mendominasi wacana politik dan budaya populer Amerika Serikat sejak 11 September 2001, dan tidak diragukan lagi akan terus berlanjut di masa mendatang. Aksi teroris al-Qaeda menjadi nyata bagi rakyat Amerika Serikat dan bagi konsumen budaya populer di seluruh dunia pada bulan-bulan dan tahun-tahun berikutnya. Meskipun tidak identik, narasi yang dikemukakan oleh negara dan industri budaya tentang terorisme dan kontra-terorisme di era pasca-9/11 memiliki banyak kesamaan, termasuk konstruksi ancaman teroris terhadap legitimasi Amerika Serikat dan sekutunya, dimana terorisme dianggap sebagai pihak asing, luar biasa, di mana-mana, dan berkelanjutan. Dengan memanfaatkan ketakutan, keputusasaan, xenofobia, dan pembalasan dendam, presentasi budaya populer tentang terorisme dan kontra-terorisme telah berhasil memberikan resolusi yang dijanjikan oleh *War on Terrorism* di dunia nyata, tetapi menurut definisi tidak dapat diberikan. Pada saat yang sama, topik ini membutuhkan kelanjutannya dan kemungkinan eskalasi di masa depan. Penulisan literatur topik ini diharapkan dapat

¹⁶ Dodds, Klaus. "Screening terror: Hollywood, the United States and the construction of danger." *Critical Studies on Terrorism* 1, no. 2 (2008): 227-243.

berfungsi sebagai heuristik yang berharga, yang dapat digunakan pembaca untuk menginterogasi secara kritis narasi yang disetujui yang merupakan cerita resmi negara tentang terorisme dan kontra-terorisme, baik yang berasal dari Hollywood atau Washington, DC.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang digunakan oleh penulis dalam proses penelitian adalah teori *Soft Power* yang dikemukakan oleh Joseph S. Nye. *Soft power* adalah suatu kemampuan untuk mempengaruhi perilaku seseorang untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dengan tanpa adanya paksaan atau kekerasan. Sebuah negara mungkin saja mendapatkan hasil yang diinginkan dalam sistem politik internasional dikarenakan negara lain mengagumi nilai-nilai, meniru contoh dan bercita-cita untuk mencapai tingkat kemakmuran dan keterbukaan negara tersebut serta ingin mengikutinya. Ini merupakan contoh bagaimana aktor negara dapat menggunakan *soft power* dengan menarik negara lainnya melalui promosi budaya, *political values* (nilai-nilai politik), sifat negara, institusi, dan nilai-nilai bersama yang kemudian dapat mempengaruhi negara lain untuk mengikutinya tanpa paksaan. Ini yang disebut sebagai kemampuan untuk menarik dan ketertarikan akan mengarah pada persetujuan dalam penggunaan *soft power* yang tepat.¹⁷

Teori ini dirasa tepat karena di dunia internasional sekarang ini, *hard power* merupakan cara tradisional untuk mendapatkan kekuasaan yang sudah tidak lagi relevan. Hal ini dapat dilihat melalui upaya Amerika Serikat memperbaiki citranya

¹⁷ Nye, Joseph, Op.Cit.

melalui soft power yang terkandung dalam industri perfilman Hollywood. Selain itu, *soft power* yang ditawarkan oleh Amerika Serikat juga merupakan hal yang dapat dengan mudah menarik perhatian maupun minat masyarakat internasional yakni, melalui film yang merupakan produksi budaya Amerika Serikat.

Budaya adalah seperangkat nilai dan praktik yang menciptakan makna bagi masyarakat seperti *high culture* yang berarti sebagai budaya yang dijunjung tinggi dan mengacu pada aristokrat dan intelegensi yakni, literasi, seni dan edukasi yang menarik bagi para elit dan *popular culture* yang berarti budaya populer yang berfokus pada *mass entertainment*. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa budaya populer (*popular culture*) seringkali menjadi sumber daya yang mampu menghasilkan *soft power*. Namun, perlu diketahui juga bahwa efektivitas dari kekuatan tersebut juga tergantung pada konteksnya. Meskipun demikian, secara umum berdasarkan jajak pendapat, budaya populer (*popular culture*) dapat menciptakan citra suatu negara sesuai dengan yang diinginkannya.¹⁸ Dalam tulisannya yang berjudul “*Camera Politica: The Politics and Ideology of Contemporary Hollywood Film*”, Michael Ryan dan Douglass Kellner mengemukakan bahwa film merupakan suatu landasan untuk membangun realitas sosial dengan cara apa pun, dan merupakan bagian dari sistem representasi budaya yang menopang institusi sosial dalam pengertian tentang dunia. Bahkan film-film yang tidak termasuk dalam kategori film politik, akan tetap mengacu pada periode kondisi politik dan sosial tertentu. Sebagai alat politik, karya film berusaha

¹⁸ Ibid.

merepresentasikan makna dan sosial, sejarah dan politik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Konsep *soft power* sendiri perlu untuk menanamkan strategi *nation branding*. Strategi *nation branding* mulai mendapatkan pengakuan akademis, praktisi, dan pemerintah sebagai suatu fenomena yang penting, sehingga proliferasi pendekatan, taktik, dan strategi baru perlu dilakukan. Semakin banyak negara juga telah beralih ke strategi *nation branding*. Hal ini dikarenakan para pembuat kebijakan di tingkat nasional mulai menyadari bahwa kekuatan yang dimiliki oleh *nation branding* dapat membantu untuk mencapai kepentingan nasional suatu negara.²⁰ Ketika menerapkan konsep *branding* terhadap negara, terdapat kewajiban etis dalam penerapannya. Penerapan konsep *branding* terhadap negara harus dengan cara yang hormat dan mengakui bahwa ada batasan sejauh mana konsep dapat diterapkan. Dalam definisinya, konsep *nation branding* mengakui anggapan bahwa suatu *branding* yang diciptakan terdapat di benak para konsumen dalam konteks ini masyarakatnya dibandingkan anggapan bahwa *branding* merupakan ciptaan fungsi pemasaran yang dapat dikontrol secara penuh.²¹

Terakhir, penulis juga menggunakan konsep propaganda. Dalam tulisannya yang berjudul "*Lasswell's Model*", Harold Lasswell menjelaskan bahwa propaganda telah ada sejak lama dengan berbagai macam teknik yang terus

¹⁹ Michael Ryan and Douglas Kellner, *Camera Politica: The Politics and Ideology of Contemporary Hollywood Film* (Bloomington: Indiana Univ. Press, 1988).

²⁰ Keith Dinnie, *Nation Branding: Concepts, Issues, Practice* (Oxford: Butterworth-Heinemann, 2008): 251.

²¹ *Ibid.*, pp. 15

berkembang setiap waktu.²² Propaganda dapat dilakukan dengan beberapa teknik. Propaganda bertujuan untuk membuat seseorang merasa lebih baik akan suatu hal dengan menutupi realita. Berdasarkan Alfred McClung Lee dan Elizabeth Briant Lee dalam karyanya yang berjudul “*The Fine Art of Propaganda*”, terdapat tujuh klasifikasi teknik propaganda yakni, *Name Calling*, *Glittering Generality*, *Transfer*, *Testimony*, *Plain Folks*, *Card Stacking*, dan *Bandwagon*.²³

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif. Penulis membagi dasar metode penelitian kualitatif menjadi tiga tahapan penelitian menurut John Creswell yakni, pengumpulan data, analisis data, dan pemberian makna atau interpretasi data.²⁴ Alasan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yakni studi kasus dengan menganalisis isi film. Hal ini dikarenakan untuk menganalisis topik yang dipilih dikarenakan penulis memerlukan pemahaman makna terkait pemanfaatan *soft power* yang dimiliki Hollywood oleh Amerika Serikat dalam kebijakan luar negerinya.

²² “Lasswell's Model.” *Communication Theory*, July 10, 2014. <https://www.communicationtheory.org/lasswells-model/>

²³ Lee, Alfred McClung, and Elizabeth Briant Lee. *The Fine Art of Propaganda*. New York: Institute for Propaganda Analysis, Inc., 1939.

²⁴ John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc, 2018).

Selain itu, penulis juga menggunakan metode analisis isi konvensional (*conventional content analysis*) yang merupakan suatu teknik untuk menghasilkan terjemahan yang valid atas suatu teks dari suatu konteks yang diteliti. Dalam metode ini, yang menjadi data untuk diteliti merupakan teks, gambar, dan ekspresi yang dibuat untuk dilihat, dibaca, ditafsirkan, dan ditindaklanjuti untuk maknanya, sehingga harus dianalisis melalui 5 komponen yakni:²⁵

1. *Unitizing*

Unitisasi merupakan pembedaan sistematis dari segmen teks-gambar, suara, dan yang dapat diamati lainnya-yang menarik untuk dianalisis.

2. *Recording/coding*

Perekaman atau pengkodean berfungsi untuk menjembatani kesenjangan antara teks yang disatukan dan pembacaan seseorang terhadapnya, gambar yang berbeda dan apa yang dilihat orang di dalamnya, maupun pengamatan terpisah dan interpretasi situasionalnya.

3. *Reducing*

Pengurangan data berfungsi agar representasi yang tercipta menjadi efisien, terutama dari volume data yang besar.

4. *Inferring*

Penyimpulan fenomena kontekstual secara abduktif dari teks menggerakkan analisis di luar data, sehingga hal ini menjembatani kesenjangan antara

²⁵ Klaus Krippendorff, "Content Analysis: An Introduction to Its Methodology," 2019, <https://doi.org/10.4135/9781071878781>.

penjelasan deskriptif teks dan pesan apa yang dimaksud, dirujuk, diperlukan, di provokasi atau disebabkan.

5. *Narrating*

Menarasikan jawaban atas penelitian berfungsi agar pembaca dapat mengerti dan memahami hasil yang telah dicapai oleh peneliti.

Terakhir, penulis juga memadukan analisis semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes dalam menganalisis beberapa simbol dalam film. Dalam hal ini, analisis semiotika yang dilakukan hanya mencakup seputar makna denotasi dan konotasi yang terkandung dalam serangkaian film.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah teknik pengumpulan data sekunder. Data-data sekunder ini merupakan kumpulan data yang diperoleh melalui jurnal, berita, dokumen resmi, dan buku yang bersifat sah terkait dengan topik yang diangkat yang diperoleh baik secara fisik maupun digital. Sehingga data yang diperoleh berdasarkan realita yang terjadi sebenarnya.

Selain itu, penulis juga menggunakan teknik analisis isi dari hasil karya seni berupa film-film Hollywood yang sesuai dengan topik yang dipilih oleh penulis. Maka, teknik pengumpulan data melalui analisis film dilakukan menggunakan teknik analisis konten khusus yang terkandung dalam film-film Hollywood. Kriteria dari konten khusus yang diteliti oleh penulis adalah citra kelompok teroris di Afghanistan yang dianggap sebagai musuh dan harus disingkirkan. Berikut adalah pilihan film yang diteliti:

1. *Zero Dark Thirty* (2012)
2. *The Lone Survivor* (2013)
3. *American Sniper* (2014)

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari empat bab yang memiliki pembahasan yang terfokus di setiap bab-nya. Sehingga, penelitian dapat menjadi lebih sistematis dan terstruktur dengan baik dan jelas.

Bab satu memberikan informasi mengenai latar belakang dari topik yang diangkat dalam penelitian termasuk juga dengan penjelasan mengenai identifikasi masalah. Selanjutnya, penulis membatasi permasalahan yang timbul dan merumuskan suatu pertanyaan penelitian untuk menjawab fenomena yang ada. Selain itu, Bab satu juga memuat tujuan dan kegunaan dari penelitian. Kemudian, Bab satu juga dilengkapi dengan kajian literatur sebagai pembanding, kerangka pemikiran sebagai landasan teori, dan metode penelitian serta teknik pengumpulan data sebagai penjabar terkait tata cara penyusunan penelitian dan dari mana sumber data diperoleh. Terakhir, Bab satu ditutup dengan sistematika pembahasan yang merupakan gambaran besar atau struktur dari penelitian ini.

Bab dua membahas secara lebih mendalam mengenai bagaimana industri perfilman Hollywood dan Departemen Pertahanan Amerika Serikat bekerja sama dalam menghasilkan film-film yang dapat digunakan dalam membantu menjalankan Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat. Selain itu, penulis juga membahas bagaimana film-film Hollywood dapat memuat unsur-unsur tersebut.

Bab tiga memuat analisis mengenai permasalahan menggunakan implementasi konsep dan teori yang telah disebutkan pada bagian kerangka teori untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penulis menganalisis bagaimana Amerika Serikat memanfaatkan industri Hollywood sebagai legitimasi kebijakan luar negerinya yakni *War on Terrorism* menggunakan teori *soft power* yang dikemukakan oleh Joseph S. Nye.

Bab empat merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan pada bab-bab sebelumnya. Kesimpulan akan berbentuk suatu pernyataan yang menjawab pertanyaan penelitian (*research question*) “Bagaimana Amerika Serikat Memanfaatkan Industri Hollywood dalam Melegitimasi Kebijakan Luar Negerinya terkait *War on Terrorism* melalui film *Zero Dark Thirty* (2012), *The Lone Survivor* (2013), dan *American Sniper* (2014)?” Kesimpulan dalam bab ini menjadi jawaban akhir dari serangkaian penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.